ISSN Online: 2776-9186
Vol. 04, No. 02, August 2024 | Hal. 61-65
https://siducat.org/index.php/kenduri
Yayasan Darussalam Kota Bengkulu
This Article is licensed under CC BY 4.0 Attribution

KENDURI | Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Received: 4 Juni 2024 Revised: 3 Juli 2024 Accepted: 17 Maret 2024

Menguatkan Literasi di SMP Negeri 4 Bengkulu Selatan Bersama Kampus Mengajar

Oleh,
Marsila wahyuni[1], Meti Herlina[2], Septina Lisdayanti[3]
Universitas Muhammadiyah Bengkulu [123]
Email: marsilawahyuni@gmail.com[1], Metyalina@umb.ac.id[2], septinakhaliq14@gmail.com[3]

Ringkasan
Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis strategi penguatan literasi yang dapat dilakukan untuk mendukung pemerintah dalam kebijakan kampus belajar di smp negeri 4 bengkulu selatan. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka, yaitu memperoleh data, bahan dan rujukan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, hasil penelitian, dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan kebijakan kampus belajar dan penguatan literasi di smp negeri 4 bengkulu sela. Mewujudkan merdeka belajar melalui kebijakan pemerintah selain memfokuskan pada karakter namun juga proses pembelajaran dalam evaluasi berupa asesmen (AKM) dalam upaya memperkuat literasi dapat dilakukan dengan menerapkan budaya literasi di sekolah, pembentukan team literasi sekolah (TLS), melibatkan pihak ketiga, menggerakkan komunitas praktisi dan juga menjalankan program-program sekolah yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk penguatan literasi. Literasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar. Pelaksanaan asesmen tersebut akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Kata Kunci: strategi, literasi, Kampus belajar.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kekuatan sistem Pendidikan di Indonesia terletak pada SDM yang unggul. Kebijakan merdeka belajar merupakan langkah untuk mentransformasikan pendidikan demi terwujudnya SDM unggul di Indonesia yang memiliki profil pelajar Pancasila. Siswa Indonesia membutuhkan penguatan literasi dan numerasi. Beberapa fakta dan beragam survei di tingkat nasional dan internasional secara konsisten, dari tahun ke tahun, menunjukkan kedua bidang tersebut tidak mengalami peningkatan signifikan bahkan cenderung menurun. Kecakapan literasi siswa Indonesia sesuai dengan data pencapaian PISA tahun 2000-2018 mengalami penurunan dari peringkat 39 pada tahun 2000 menjadi peringkat 74 tahun 2018 dari 79 negara yang menjadi survei (Narut & Supradi, 2019).

Pemetaan Indeks Alibaca yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Kebijakan Kemendikbud pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kebiasaan untuk mengakses bacaan di keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan masih rendah (dengan nilai indeks sebesar 28,50). Ketersediaan bahan bacaan di satuan pendidikan dan masyarakat, terutama di perpustakaan dan taman bacaan, bahkan memiliki nilai indeks yang lebih rendah lagi, yaitu 23,09 (Anisa Rizky

Ramadaniah, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya Gerakan literasi dihidupkan secara masif melalui penyediaan akses terhadap bacaan dan penyediaan sarana multimodal melalui dukungan peranti teknologi untuk menumbuhkan budaya baca, khususnya peningkatan kecakapan literasi warga sekolah di satuan Pendidikan Pada Indeks Nasional tampak bahwa dari empat dimensi yang ada terdapat satu dimensi yang cukup menonjol, yaitu Dimensi Kecakapan yang menunjukkan upaya pemerataan pendidikan dan pemberantasan buta aksara sudah cukup baik (Sholikhah 2014).

Dimensi lainnya yang cukup positif juga tampak pada Dimensi Alternatif, di mana masyarakat secara umum mulai memanfaatkan perangkat teknologi informasi, meskipun akses terhadap komputer dan internet masih perlu didorong lagi pemerataannya. Rendahnya angka indeks pada Dimensi Akses dan Dimensi Budaya menunjukkan perlunya perhatian terhadap dua dimensi ini untuk ditingkatkan (Sholikhah, 2014).

Sehingga sesuai hasil survei dan temuan diperlukan berbagai upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kecapakan literasi siswa Analisis pentingnya penguatan literasi banyak dilakukan oleh peneliti seperti yang disampaikan pada jurnal penelitian (Safitri et al., 2020) menyebutkan bahwa pentingnya literasi juga dapat dilakukan dengan literasi digital. Gerakan literasi digital identik dengan pola pikir kritis dan kreatif. Warga sekolah peka terhadap informasi yang berkembang, tidak mudah teermakan isu-isu yang tidak sehat, mampu memilih dan memilah informasi yang berkualitas. Selain itu juga literasi dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, sehingga mampu memberikan peningkatan literasi dan budaya positif di sekolah. Sejalan dengan penelitian dalam jurnal (Sujatmiko et al., 2019) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi dapat diperkuat dengan menumbuhkan budaya karakter di sekolah. Kegiatan literasi dapat berimbang dalam pembentukan karakter siswa. Data penelitian diatas menjelaskan bahwa kegiatan literasi sangat penting untuk diperkuat di sekolah dasar, namun belum dijelaskan strategi yang dipersiapkan untuk mendukung literasi dan numerasi untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam kampus belajar dan memperkuat kurikulum merdeka.

Berdasarkan fakta tersebut penyelarasan dan program unggulan pemerintah dilakukan secara cepat. Perubahan pembelajaran dengan penyelarasan kurikulum. Sejalan dengan itu juga kebijakan kampus belajar dengan beberapa episodenya dilakukan oleh pemerintah (Mustagfiroh, 2020). Dengan demikian penelitian ini akan dibahas “menguatkan literasi di smp negeri 4 bengkulu selatan bersama kampus mengajar”. Analisis dari semua segi kebijakan terbaru yang mendukung penguatan literasi pada siswa dan strategi penguatannya.

METODE KEGIATAN PKM

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis library research (studi pustaka). Data atau bahan yang diperoleh berasal dari artikel, buku, hasil penelitian, peraturan pemerintah yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah tentang penguatan literasi dan numerasi untuk mendukung merdeka belajar. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Syamsurrijal, 2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data kuantitatif yang diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, klasifikasi data, menyajikan dan menganalisis hubungan data untuk mengambil kesimpulan.

HASIL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Pelaksanaan Kegiatan

This Article is licensed under CC BY 4.0 Attribution

Pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah agenda utama pembangunan, sesuai pada pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Alawiyah, 2012). Selain itu pada batang tubuh UUD, Pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia. Pasal 31 ayat (3) dengan tegas dinyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Hasanah, 2015).

Kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan (Pratiwi & Ediyono, 2019). Membaca memerlukan pemahaman yang baik, karena membaca memerlukan kemampuan yang baik agar dapat memahami teks bacaan dan memknai isi bacaan dengan baik. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Susanti Dini, 2019). Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman (Nurdiyanti & Suryanto, 2010). Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Hakikat literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010).

Literasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar. Pelaksanaan asesmen tersebut akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran (Rachman et al., 2021). Dengan dilakukan pada tengah jenjang, hasil asesmen bisa dimanfaatkan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Strategi dan upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat literasi untuk mendukung merdeka belajar. Strategi dimulai dari membangun budaya literasi di setiap satuan Pendidikan.

Budaya literasi dapat dibentuk dengan tiga kegiatan yaitu (Handayani, 2020):

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di

semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Sekolah bisa menyelenggarakan festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya agar literasi dapat mewarnai semua perayaan penting di sekolah sepanjang tahun.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Agar implementasi literasi serta program membaca dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program sebagai landasan awal (Oktavian, 2016). Di sinilah pentingnya membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). Pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru dan tenaga kependidikan dalam membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca yang mendukung literasi di tingkat sekolah.

Melakukan penguatan kemampuan literasi di dalam lingkungan sekolah terutama yang terkena dampak dari learning loss yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Untuk mencapai tujuan TLS bertanggung jawab untuk melakukan langkah strategis dan taktis yang menjadikan sekolah dapat mengejar ketertinggalan karena learning loss, dengan langkah-langkah (Setyawan & Gusdian, 2020).

Melakukan asesmen pada kebutuhan sekolah mengatasi learning loss di sekolah Mendukung sekolah melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat dan dampak learning loss yang dialami oleh peserta didik Merancang program dan aktifitas dalam mengatasi learning loss sesuai dengan kondisi sekolah, b) Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program literasi dan numerasi dalam praktik di sekolah, c) Melakukan laporan kepada kepala sekolah berdasarkan temuan di lapangan untuk menjadi pertimbangan alam pengambilan kebijakan sekolah terkait penguatan literasi.

Perencanaan dilakukan untuk program membaca dengan menjadwalkan lima belas menit membaca setiap hari dan berbagai langkah untuk menyukseskan peningkatan daya baca peserta didik dalam hal mengubah pola pikir dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan (Tedja, 2017).

Dalam hal ini dapat dibuat survei sederhana mengenai minat baca untuk menjaring tema-tema yang disukai peserta didik; membuat daftar buku yang direkomendasikan berdasarkan hasil survei; merancang pengembangaan perpustakaan dan sudut baca; merancang pengembangan jejaring internal dan eksternal; Pelaksanaan

Strategi Menguatkan Literasi untuk Mendukung Kampus Belajar di Sekolah SMPN 4 Bengkulu Selatan dilakukan dengan mengawal pembiasaan membaca lima belas menit setiap hari, memastikan keberlangsungan program-program literasi; melaksanakan monitoring dan evaluasi internal, berupaya membangun jejaring dengan pihak eksternal termasuk pelibatan publik dalam menggalang pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi dengan berbagai acara, turut serta mengembangkan perpustakaan, sudut baca sekolah, dan bekerja sama dengan guru serta peserta didik untuk membangun sudut baca kelas; mengupayakan ekosistem sekolah yang literat. Asesmen dilakukan tiap minggu untuk kegiatan yang sudah dilaksanakan. Adapun

This Article is licensed under CC BY 4.0 Attribution

evaluasi dilaksanakan setiap semester. Hasil evaluasi akan menentukan apakah sebuah sekolah melaksanakan implementasi penguatan literasi.

Penguatan literasi tidak terlepas dari keterlibatan pihak ketiga dalam mensukseskan tujuannya (Suhartono, 2021). Mengajak dan mendorong pihak pemangku pendukung seperti pegiat dan komunitas literasi, lembaga akademis, organisasi masyarakat, media, dan DUDI (Dunia Usaha & Dunia Industri) untuk memberikan dukungan dalam bentuk apapun guna mempercepat penguatan literasi di sekolah. Dengan kekuatan jaringan dan kolaborasi antar pemangku yang dimotori oleh TPLD diharapkan terjadi perbaikan kualitas pendidikan dimana salah satu indikatornya adalah menguatnya kecakapan literasi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sebagai wujud penguatan literasi yang berkaitan langsung dengan dimensi profil pelajar Pancasila pada kebijakan merdeka belajar.

KESIMPULAN

Dalam upaya mengakselerasi pencapaian visi Pendidikan Indonesia yang disesuaikan dengan restra kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam kebijakan Kampus belajar, salah satunya untuk memperkuat literasi peserta didik. Literasi merupakan kemampuan dasar peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran di satuan pendidikan terutama di Sekolah Dasar. Kebijakan merdeka belajar memberikan opsi untuk selalu melakukan perubahan melalui pembelajaran paradigma baru untuk memperkuat literasi Strategi memperkuat literasi merupakan langkah atau upaya untuk menjembatani peserta didik meningkatkan kemampuan literasi sebagai evaluasi pembelajaran. Literasi dapat diupayakan melalui penerapan iklim pembelajaran dan budaya positif di sekolah, pembentukan team literasi dan komunitas praktisi, keterlibatan pihak ketiga dan orang tua, dan juga program sekolah tidak hanya masuk ke dalam pembelajaran namun juga pada kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa Rizky Ramadaniah, I. A. Ha. (2018). Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Taman Baca Masyarakat Jayanti Palembang. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 2(2), 108–115.

Dini Amalia Wardani, Abdul Halim Fathani, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk. Jp3, 5(2), 67–74.

Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. Jurnal Literasi, 4(1), 67–69.

Hasanah, U. (2015). Pendidikan Karakter Model Madrasah: Sebuah Alternatif. Terampil: Jurnal Pendidikan Dan …, 2(Uud 1945), 126–137.

Mustagfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(1), 141–147.

Narut, Y. F., & Supradi, K. (2019). Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ipa Di Indonesia. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 3(1), 61–69.

lawiyah, F. (2012). Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia. Aspirasi, 3(1), 87–101.